

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan maraknya busana pengantin Jawa yang dimodifikasi ke arah religi. Perubahan desain dari busana pengantin yang murni bernuansa budaya lokal Jawa dan kemudian dipadupadankan dengan gaya berbusana muslim ini mengalami proses keberterimaan yang cukup signifikan sebagai trend fesyen di kalangan masyarakat Indonesia tak terkecuali masyarakat perkotaan sebagaimana Surabaya. Penelitian ini berusaha mengungkapkan simbolisasi dan pemaknaan budaya (budaya Jawa) dan agama (Islam) yang terdapat pada busana pengantin tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk pengambilan data, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap lima pemakai busana pengantin tersebut, lima perias pengantin (*pemaes*), dan lima tokoh agama. Bentuk simbolisasi tersebut dianalisis menggunakan teori semiotik Roland Barthes, terutama mengenai teori *Fashion System*. Menurut Barthes, teori ini mengungkap simbol yang terdapat di balik busana pengantin tersebut yang menampakkan dua sisi busana, yaitu busana dari budaya Jawa dan busana bernuansa Islami sebagai sebuah sistem yang saling berkelindan. Untuk mengungkapkan hubungan antara fesyen, budaya, dan identitas digunakan *Fashion, Culture, and Identity Theory* yang digagas oleh Fred Davis. Oleh karena itu, kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis simbolisasi dalam busana pengantin Jawa Muslim yang juga dikaitkan dengan identitas pemakainya. Hasil penelitian terhadap simbolisasi budaya dan agama dalam busana pengantin Jawa Muslim menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan dalam busana pengantin Jawa Muslim dari budaya lokal asli Jawa menjadi budaya Jawa kontemporer. Konsep busana muslim dalam busana pengantin Jawa Muslim tidak lagi terkait dengan pemenuhan akidah Islam melainkan sebuah trend fesyen yang hanya merujuk pada tertutupnya *aurat*. Kaidah lainnya seperti tidak menampakkan lekuk tubuh dan lain-lain tidak menjadi acuan dalam desain modifikasi busana pengantin Jawa Muslim tersebut. Sedangkan terhadap identitas pemakainya, busana tersebut menciptakan suatu identitas baru bagi pemakainya yaitu bukan lagi sebagai identitas keagamaan melainkan lebih kepada identitas modernitas dan popularitas. Bahwa menjadi seorang muslim bukanlah menjadi seorang yang fanatik dan tidak mengikuti perkembangan trend fesyen, tetapi sebaliknya menjadi seorang muslim adalah modern dan trendy. Busana pengantin Jawa Muslim tidak hanya terkait dengan faktor etnis dan agama saja, melainkan juga faktor-faktor lain seperti identitas, khususnya pengakuan terhadap identitas pemakainya, faktor ekonomi dan juga imbas dari globalisasi.

Kata kunci: Busana pengantin Jawa Muslim, identitas, simbolisasi

ABSTRACT

This research was conducted based on the booming phenomenon of the modified Javanese wedding dress toward religious uniform. Changes in the design of the wedding dress, which are firstly purely local cultural nuances of Java, combining with Muslim dress style is experiencing a remarkable process of acceptance as a fashion trend among the urban city in Indonesia, including Surabaya. This study tried to reveal the symbols and meanings of culture (Javanese culture) and religion (Islam) represented in the wedding dress. The method applied in this study is a qualitative method. To collect data, researchers conducted in-depth interview to five users, five wedding dress bridal makeups (*pemaes*), and five religious leaders. Form of symbolism is analyzed using a semiotic theory of Roland Barthes, in particular concerning the theory of Fashion System. According to Barthes, Fashion System theory reveals that there are symbols behind the wedding dress that showed two-sided fashion, the fashion of Javanese culture and the nuances of Islamic dress as a system of mutual intertwining. To reveal the relationship between fashion, culture, and identity, the researcher is applied Fashion, Culture, and Identity Theory, which was initiated by Fred Davis. Therefore, the two theories are used to analyze the symbolism in the Javanese Muslim wedding dress related to the identity of the wearers. The study of cultural and religious symbol in Javanese Muslim wedding dress shows a shift of meaning in Javanese Muslim wedding dress from indigenous Javanese culture to the contemporary Javanese culture. The concept of Moslem dress in Javaness Moslem wedding dress is not longer related to fulfilling the Islamic rules of dressing but is merely following the trend of fashion considering only for covering *aurat*. Other rules such us loose dress etc is not considered as rules in the design and modification of Javanese Moslem wedding dress. For the identity of the wearer, this Javanese Muslim wedding dress is creating a new identity for the wearer but not as a religious identity but rather the identity of modernity and popularity. Being a Muslim is not to be a fanatic and do not keep up with fashion trends, but instead become a Moslem is modern and trendy. Javanese Muslim wedding dress is not only involved ethnicity and religious factors but also other factors including recognition of identity, economy, and globalization factors.

Keywords: *identity, Javanese Muslim wedding dress, symbolization*